

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan dititikberatkan pada pembangunan fisik dan mental generasi muda yang merupakan kader-kader pembangunan untuk meneruskan perjuangan guna mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Sehubungan dengan itu, berbicara tentang pendidikan umumnya tidak terlepas dari usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU RI NO.2 Th. 1989 tentang SPN).

Dalam rumusan pendidikan di atas, peranan peserta didik di masa yang akan datang adalah manusia Indonesia yang berkualitas. Profil manusia Indonesia berkualitas dalam perspektif Garis-garis Besar Haluan Negara(GBHN) bersifat multidimensial, seperti dikutip berikut ini :

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat

jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, kualitas manusia mendapatkan penekanan yang kuat, dan dimensi-dimensinya pun mengalami ekstensi dibandingkan dengan pada rumusan sebelumnya. Jika dalam GBHN 1988 tujuan pendidikan nasional "hanya" meliputi duapuluh satu dimensi, maka dalam GBHN 1993 tercakup tigapuluh dimensi manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu: beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bekepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani, sehat rohani, jiwa patriotik, cinta kepada tanah air, memiliki semangat kebangsaan, memiliki rasa kesetiakawanan sosial, sikap menghargai jasa para pahlawan, berorientasi masa depan, percaya diri, memiliki budaya belajar, kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju.

Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan formal atau sekolah sebagai organisasi

kerja diselenggarakan secara sengaja, sistematis dan terarah. Sebagai suatu wadah atau organisasi formal, maka setiap personal, fasilitas, dan programnya harus harus dapat menciptakan suatu sistem yang terarah pada tujuan pendidikan bagi suatu wadah atau organisasi tersebut. Proses pengendalian dan kegiatan yang terarah pada tujuan pendidikan bagi suatu Institusional atau sekolah, diperlukan penanganan yang baik terhadap segala aktivitasnya. Dalam konteks inilah administrasi pendidikan dipandang sebagai bagian vital dalam pendidikan yang dapat menjembatani segala upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Administrasi pendidikan dalam kenyataannya semakin tumbuh dan berkembang menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Penelitian-penelitian pada bidang ini berjalan terus dengan pesat terutama dalam menemukan konsep-konsep yang kemudian berkembang menjadi teori administrasi pendidikan, atau menguji teori, konsep yang sudah ada. Penelitian ini akan mencoba mengkaji aspek kreativitas kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatannya sebagai administrator.

Sekolah Dasar untuk selanjutnya disingkat dengan SD ialah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan dasar untuk memberikan bekal kemampuan yang diperlukan bagi murid untuk

mejutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum SD tentang tujuan Instruksional sebagai tujuan umum Pendidikan di SD sebagai berikut :

1. Mendidik murid agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri dan ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.
2. Memberikan bekal kemampuan yang diperlukan bagi murid untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
3. Memberikan bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdikbud, 1991:1).

Dalam usaha mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan kreativitas kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatannya sebagai administrator. Kepala sekolah adalah penanggung jawab tertinggi tentang tertib pelaksanaan fungsi dan tugas-tugas pendidikan, baik dalam rangka mencapai tujuan lembaga pendidikan itu sendiri, maupun dalam rangka mengarah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 1992 yang merupakan petunjuk operasional dari Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, khususnya tentang tenaga kependidikan, pada Bab XIII pasal (31) dijelaskan bahwa, "Tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pem-

bangunan bangsa". Selanjutnya pada pasal (39) ayat (1) dijelaskan pula bahwa, "Pada sekolah dasar terdapat kedudukan tenaga kependidikan yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Kemudian pada Bab Kemudian pada Bab VII pasal (27) ayat (2) UUSPN dijelaskan bahwa, " Tenaga kependidikan, meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar ".

Makna yang terkandung dalam UUSPN dan PP tersebut adalah menunjukkan betapa besarnya tuntutan terhadap tenaga kependidikan sebagai pengelola satuan pendidikan untuk wajib berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya. Tenaga kependidikan dalam hal ini Kepala Sekolah Dasar wajib berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Usaha untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam hal ini penulis maksudkan adalah kreativitas Kepala Sekolah itu sendiri dalam kegiatannya sebagai administrator.

Kepala Sekolah adalah merupakan pengelolaan satuan pendidikan sangat menentukan terhadap keberhasilan sekolahnya. Ia adalah pemimpin

pendidikan yang memegang peranan besar dalam usaha meningkatkan mutu dan produktivitas pendidikan di sekolahnya. Peningkatan mutu dan produktivitas suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya secara kreatif. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan begitu pesat di sektor lainnya, di mana baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pendidikan.

Menghadapi berbagai tuntutan, aspirasi, tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah, bagi kepala sekolah bukan merupakan suatu yang bersifat teknis belaka. Apalagi dalam melaksanakan wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh Pemerintah.

Dalam pelaksanaan program pendidikan Dasar 9 tahun, semua lulusan SD 6 tahun secara "otomatis" harus dapat ditampung di jenjang SLTP sebagai bagian dari program pendidikan dasar 9 tahun. Dengan demikian, angka partisipasi lulusan SD 6 tahun harus 100 %. Hal ini sungguh pekerjaan berat yang memerlukan pengelolaan sekolah secara kreatif.

Di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, kepala sekolah adalah penanggung jawab tertinggi tentang fungsi dan tugas-tugas pendidikan, baik dalam rangka mencapai tujuan lembaga pendidikan itu

sendiri, maupun dalam rangka mengarah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sebagai seorang administrator, ia harus kreatif dalam perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan/penilaian seluruh kegiatan sekolah.

Keberhasilan sekolah akan dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memainkan peranannya sebagai unsur terpenting dalam mengelola suatu sekolah. Ia harus mampu menciptakan suasana kerja yang tinggi, menyenangkan, aman dan penuh semangat. Ia harus mampu mengembangkan staf untuk tumbuh dan berkembang di bawah pimpinannya. Ia harus membagi wewenang dalam pengambilan keputusan. Ia harus mengorganisir semua sumber yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum. Ia harus menilai dan memantau pelaksanaan kurikulum dan dapat menentukan tingkat keberhasilan kurikulum dan proses belajar mengajar. Oteng Sutisna (1987,109) menjelaskan,

Pentingnya keterlibatan para kepala sekolah yang lebih besar dalam administrasi personil semakin dikau. Pertama, perumusan kembali peranan kepala sekolah dalam pembaharuan pendidikan telah membawa kepada kesimpulan perlunya perluasan kepala sekolah sebagai meliputi tanggung jawab dalam mengembangkan program dan kepemimpinan pengajaran; dalam memelihara, memajukan dan memperlancar kekuatan organisasi untuk perbaikan kondisi mengajar belajar.

Castetter (1981:48), menjelaskan garis besar

fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai berikut :

- a. Program pendidikan; meliputi struktur tujuan, pelayanan kurikulum, pengajaran, pelayanan murid, pelayanan staf dan informasi.
- b. Dukungan logistik; meliputi pembiayaan, fasilitas, keamanan, pelayanan dan informasi.
- c. Personil; meliputi perencanaan, rekrutman, seleksi, penilaian, pembinaan, kesejahteraan, perawatan dan informasi.
- d. Perencanaan; meliputi rencana strategis, rencana pengembangan, rencana pelaksanaan, rencana proyek dan informasi.
- e. Hubungan eksternal; meliputi hubungan dengan pemerintah pusat dan daerah, hubungan masyarakat dan informasi.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1989, pasal 12 ayat (1) dijelaskan bahwa: "Kepala Sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana".

Bila diperhatikan materi buku "Petunjuk Administrasi SD" (Depdagri, 1983) dan "Pedoman Administrasi SD" (Depdikbud, 1991/1992), ternyata tugas dan tanggungjawab yang harus diemban Kepala SD cukup kompleks. Dengan segala keterbatasan dan tidak mempunyai pegawai tata usaha, ia dituntut menampilkan diri atas dasar pengetahuannya yang luas tentang administrasi pendidikan, keahlian teknisnya tentang administrasi pendidikan, sikapnya yang jelas,

kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Dengan perkataan lain, kepala SD perlu senantiasa berperilaku profesional. Ia hendaknya "memiliki kemampuan administratif yang luas, pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan, proses dan teknologi yang mendasari pendidikan secara komitmen kepada perbaikan profesional yang kontinu" (OtengSutisna, 1982:296). Perilaku profesional seorang Kepala SD terlihat dalam kepemimpinannya. DR. Moh. Fakry Gaffar, M.Ed mengemukakan bahwa "seorang pemimpin yang profesional berusaha agar keahlian profesionalnya mewarnai perilakunya" (1984:16).

Agar keahlian profesional Kepala SD mewarnai perilakunya berjalan dengan baik, diperlukan kreativitas kepala sekolah itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Kemampuan profesional kepala sekolah itu sendiri tidak berkembang dengan sendirinya, akan tetapi diperlukan kreativitas kepala sekolah itu sendiri. Kreativitas kepala sekolah berhubungan dengan keberaniannya yang disebut dengan keberanian kreatif. Keberanian kreatif ini didukung dengan keberanian dimensi lainnya, yakni keberanian ragawi, keberanian sosial, keberanian moral, dan keberanian imani. Secara konseptual dikemukakan :

Keberanian kreatif, yaitu kemauan, kesediaan, kesiapan, dan kemampuan untuk berlatih, mencoba, membiasakan diri menaruh perhatian sungguh, mengolah informasi, menyusun dan membentuk gagasan, dan akhirnya memproduksi sesuatu dengan arti, makna, dan kegunaan baru yang lebih bermutu dari apa yang ada sebelumnya. Keberanian kreatif juga dapat berkenaan dengan segala segi kehidupan. Dapat diringkaskan dalam tiga kelompok besar; keberanian kreatif dalam bidang ilmu-ilmu pengetahuan, lalu keberanian kreatif dalam berbagai bidang seni, dan keberanian kreatif dalam berbagai bidang rekayasa mekanik ataupun manajemen ( Achmad Sanusi, 1984 : 22 ).

Penelitian yang dilaksanakan oleh A.H. Maslow dan Craig terhadap individu yang bermental sehat, berhasil mengidentifikasikan beberapa ciri individu yang kreatif, yakni "aktif, penuh gairah, senantiasa berdedikasi terhadap segala sesuatu yang mereka yakini, banyak melibatkan diri dalam keterkaitan (komitmen) dengan tugasnya" (Moh. Amien, 1980:29). Menurut Ruggiero, esensi dari kreativitas adalah "Kemampuan mengidentifikasikan kebutuhan atau tantangan dan mempertemukannya dengan sesuatu yang imajinatif, orisional dan cara yang efektif" (1984:90). Menurut beliau orang yang kreatif, ditandai oleh lima ciri yaitu; (1) dinamis, (2) berani, (3) banyak akal (resour-cepul), (4) kerja keras (hardworking), (5) bebas (independen).

Bertolak dari uraian-uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka jelas bahwa aspek kreativitas

kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatannya sebagai administrator merupakan aspek yang dipandang strategis dalam meningkatkan kualitas kepemimpinannya sebagai pemimpin pendidikan. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah tersebut antara lain dapat dilihat pada kreativitasnya dalam mengembangkan kegiatannya sebagai administrator. Kreativitas kepala sekolah tersebut antara lain dapat dilihat pada sikapnya yang dinamis, berani, banyak akal, kerja keras, dan senantiasa merasakan kebebasan dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Namun dalam kenyataannya sekarang, Kepala SD Negeri dalam Wilayah Kodya Daerah Tingkat II Pekanbaru, masih ditemukan belum mengelola sekolahnya secara profesional, walaupun sebahagian mereka telah mengikuti pelatihan jabatan sebelum menjabat sebagai Kepala SD. Hal ini mungkin disebabkan oleh Kepala SD tersebut kurang berkreaitif dalam mengembangkan kegiatannya sebagai administrator. Apatah lagi bagi Kepala SD yang sama sekali tidak pernah mengikuti pelatihan jabatan sebelum menjabat sebagai Kepala SD. Hal ini sungguh memerlukan pengkajian serius yang memerlukan suatu penelitian lebih lanjut.

## B. Identifikasi Masalah

Usaha untuk pembinaan pengembangan kemampuan profesional kepala Sekolah Dasar telah banyak dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah dengan aparaturnya sampai ke Kandepdikbud Cam. Khususnya di daerah Propinsi Riau, usaha tersebut telah diselenggarakan pendidikan dan latihan terhadap calon Kepala Sekolah Dasar yang sifatnya "inservice" sejak tahun 1983 yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau Pekanbaru. Usaha tersebut dimaksudkan supaya Kepala Sekolah Dasar mampu mengelola sekolahnya secara kreatif. Usaha tersebut dalam kenyataannya masih jauh dari yang diharapkan. Kajian kualitatif dari Yuzamri Yakub, mengungkapkan kenyataan ini sebagai berikut :

Dari hasil penelitian terungkap bahwa kepala sekolah telah banyak mendapat pengalaman, pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan untuk diterapkan di lapangan. Namun kenyataan penerapan atau hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya di lapangan belum begitu memuaskan. Untuk itu diperlukan sekali "komitmen" dari mereka sebagai kepala sekolah, supaya dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Pelatihan jabatan yang telah diikuti merupakan modal dasar yang cukup memberikan arti dan makna sebagai pengetahuan dan keterampilan dasar, di mana untuk pengembangan serta penerapannya di lapangan diperlukan komitmen, disiplin, keuletan, tanggung jawab yang tinggi dan keikhlasan dari kepala sekolah bersangkutan. ( Yuzamri Yakub, Tesis Magister Pendidikan, tahun 1992 : 211 ).

Hasil kajian tersebut dilakukan hanya kepada Kepala SD yang telah mengikuti pelatihan jabatan. Menurut hemat penulis jika kajian tersebut diteruskan kepada para Kepala SD yang tidak melalui pelatihan jabatan tersebut, tentu menimbulkan hal yang serupa bahkan secara logisnya akan lebih parah lagi.

Gambaran tersebut merangsang penulis untuk terpanggil mencari atau menemukan faktor-faktor apa saja penyebab hal demikian. Menurut pendapat penulis, usaha yang telah dilaksanakan Pemda Tingkat I Propinsi Riau tersebut merupakan suatu kemajuan yang berarti. Akan tetapi, adanya suatu kecenderungan bahwa setelah selesainya pendidikan latihan tersebut, Kepala SD tidak mau berusaha atau berkreatif untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Kepala SD beranggapan bahwa ilmu yang diperolehnya selama pendidikan latihan tersebut sudah cukup atau sudah memadai untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya dengan tidak perlu lagi kreativitas lainnya yang harus dilaksanakan. Kemudian, jika ditinjau masa kedudukan setiap Kepala SD di negara kita belum ada peraturan yang mengatur masa jabatan kedudukan Kepala SD itu sendiri. Dengan tidak adanya peraturan tentang masa jabatan Kepala SD tersebut, menimbulkan suatu kecenderungan bahwa Kepala SD yang kurang kreatif

dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya terus saja menduduki jabatan tersebut sampai masa pensiunannya atau meninggal dunia. Hal ini menurut hemat penulis merupakan suatu faktor yang turut menentukan kreativitas Kepala SD dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya. Menurut hemat penulis, jika ada peraturan yang mengatur tentang peninjauan masa jabatan Kepala SD, umpamanya 4 s/d 5 tahun dievaluasi kembali apakah seorang Kepala SD terus menduduki jabatannya sebagai Kepala atau kembali sebagai guru kelas, besar kemungkinan setiap Kepala SD akan berusaha meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan kemampuan profesional sebagai Kepala SD. Kemampuan profesional yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan Kepala Sekolah Dasar

Dalam konteks ini, apalagi bagi para Kepala SD yang tidak pernah sama sekali mengikuti pendidikan latihan sebelumnya, tentu nasibnya akan serupa bahkan lebih parah lagi. Untuk itulah penulis perlu mengkaji atau meneliti bagaimana kreativitas Kepala SD itu sendiri dalam mengembangkan kegiatannya sebagai administrator pendidikan.

Namun, berdasarkan pengamatan sementara penulis terhadap beberapa Kepala Sekolah Dasar Negeri yang tidak mengikuti pelatihan jabatan calon

kepala sekolah sebelumnya, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian. Pertama, Kepala SD kurang memiliki pengetahuan tentang teori-teori kepemimpinan. Kedua, Kepala SD kurang memiliki kemauan untuk menciptakan, menggunakan, serta memelihara saluran komunikasi yang terbuka-baik ke dalam maupun ke luar sekolah. Ketiga, Kepala SD kurang memahami tentang kegiatannya sebagai administrator yang mencakup; perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan/penilaian seluruh kegiatan pendidikan yang ada di bawah tanggungjawabnya. Keempat, Kepala SD kurang memahami tentang kurikulum dan supervisi pendidikan. Kelima, kurangnya keinginan Kepala SD untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya khususnya tentang administrasi pendidikan.

Lokasi SD yang kepala sekolahnya tidak melalui pelatihan jabatan tersebut, berada di dalam/tengah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru Ibukota Propinsi Riau. Mereka mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sama dengan para Kepala SD yang diangkat dengan melalui pelatihan jabatan calon kepala sekolah. Mereka sebagai pemimpin pendidikan terdepan harus dapat melayani kepentingan berbagai pihak, seperti ; guru, anak didik, masyarakat, orang

tua murid dan atasannya. Kemudian, sebagai kepala sekolah terhadapnya melekat tugas sebagai pemimpin dan sebagai administrator serta supervisor pendidikan, dengan berbagai faktor yang akan mempengaruhi, baik sifatnya menunjang maupun menghambat.

### C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : "Sejauh manakah kreativitas Kepala Sekolah dalam mengembangkan kegiatannya sebagai administrator pada Sekolah Dasar dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru Propinsi Riau"?

Secara operasional lingkup masalah penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Kepala Sekolah telah merencanakan kegiatan-kegiatannya secara kreatif ? Pertanyaan ini berkaitan dengan penyusunan rencana kerja catur-wulan/ tahunan yang meliputi di bidang ; (a)

Kemuridan, (b) Pengajaran, (c) Personalia, (d) Peralatan pelajaran sekolah, (e) Gedung dan perlengkapan sekolah, (f) Keuangan sekolah, dan (g) Hubungan sekolah dan masyarakat.

2. Apakah Kepala Sekolah Dasar telah mengorganisasikan kegiatan-kegiatannya secara kreatif ? Pertanyaan ini berkaitan dengan penyusunan bagan struktur organisasi sekolah yang meliputi ; (a) Pembagian tugas dan tanggungjawab guru kelas, (b) Pembagian tugas dan tanggungjawab pengurus BP3, (c) Pembagian tugas dan tanggungjawab panitia PMB, (d) Pembagian tugas guru dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, (e) Pembagian tugas guru dalam kegiatan ko-kurikuler, dan (f) Pembagian tugas dan tanggungjawab bendaharawan sekolah.
3. Apakah Kepala Sekolah Dasar telah melaksanakan pengarahan terhadap kegiatan-kegiatan personal sekolah secara kreatif ? Pertanyaan ini berkaitan dengan teknik yang digunakan kepala sekolah, yang meliputi ; (a) Rapat/pertemuan untuk membicarakan tugas dan wewenang setiap personal, serta menyampaikan ketentuan-ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, (b) Pertemuan secara individual terhadap personal mengenai

kesulitan-kesulitan/hambatan-hambatan /kekurangan-kekurangan yang dialami oleh setiap personal, (c) Penataran guru-guru bidang studi, (d) Pemanfaatan media komunikasi sekolah, dan (e) Mengundang penilik sekolah dalam pertemuan dengan majelis guru di sekolah.

4. Apakah Kepala Sekolah telah mengkoordinirkan kegiatan-kegiatan sekolah secara kreatif ?  
Pertanyaan ini meliputi pengaturan di bidang ; (a) Kemuridan, (b) Pengajaran, (c) Personalia, (d) Peralatan pelajaran sekolah, (e) Gedung dan perlengkapan sekolah, (f) Keuangan sekolah, dan (g) Hubungan sekolah dan masyarakat.
5. Apakah Kepala Sekolah telah mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah secara kreatif ? Pertanyaan ini meliputi pengawasan/penilaian di bidang ; (a) Kemuridan, (b) Pengajaran, (c) Personalia, (d) Peralatan pelajaran sekolah, (e) Gedung dan perlengkapan sekolah, (f) Keuangan sekolah, dan (g) Hubungan sekolah dan masyarakat.
6. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghalangi perbuatan Kepala Sekolah yang mengandung nilai-nilai kreatif dalam kegiatannya sebagai administrator ?
7. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung perbuatan Kepala Sekolah yang mengandung nilai kreatif dalam kegiatannya sebagai administrator ?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menyusun suatu strategi pembinaan dalam rangka membantu kepala sekolah dasar untuk melaksanakan kegiatannya sebagai administrator yang kreatif. Untuk maksud tersebut perlu diukur, dideskripsikan dan dianalisis bukti-bukti empirik tentang :

- a. Perbuatan Kepala Sekolah yang mengandung nilai-nilai kreatif dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, yang berkenaan dengan rencana kerja caturwulan/tahunan yang meliputi di bidang ; (1) Kemuridan, (2) Pengajaran, (3) Personalia, (4) Peralatan pelajaran sekolah, (5) Gedung dan perlengkapan sekolah, (6) Keuangan sekolah, dan (7) Hubungan sekolah dan masyarakat.
- b. Perbuatan Kepala Sekolah yang mengandung nilai-nilai kreatif dalam mengorganisasikan kegiatan-kegiatan sekolah, yang berkenaan dengan bagan struktur organisasi sekolah yang meliputi ; (1) Pembagian tugas dan tanggungjawab guru kelas, (2) Pembagian tugas dan tanggungjawab pengurus BP3, (3) Pembagian tugas dan tanggungjawab panitia PMB, (4) Pembagian tugas guru dalam pengelolaan

pustaka sekolah, (5) Pembagian tugas guru dalam kegiatan ko-kurikuler, dan (6) Pembagian tugas dan tanggungjawab bendaharawan sekolah.

- c. Perbuatan Kepala Sekolah yang mengandung nilai-nilai kreatif dalam melaksanakan pengarahan terhadap kegiatan-kegiatan personal sekolah yang berkaitan dengan teknik yang digunakan kepala sekolah, yang meliputi ; (1) Rapat/pertemuan untuk membicarakan tugas dan wewenang setiap personal, serta menyampaikan ketentuan-ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, (2) Pertemuan secara individual terhadap personal, mengenai kesulitan-kesulitan/hambatan-hambatan/ Kekurangan-kekurangan yang dialami oleh setiap personal, (3) Penataran guru-guru bidang studi, (4) Pemanfaatan media komunikasi sekolah, dan (5) Mengundang penilik sekolah dalam pertemuan dengan majelis guru di sekolah.
- d. Perbuatan Kepala Sekolah yang mengandung nilai-nilai kreatif dalam mengkoordinir kegiatan-kegiatan sekolah, berkenaan dengan pengaturan-pengaturan di bidang ; (1) Kemuridan, (2) Pengajaran, (3) Personalia, (4) Peralatan pelajaran sekolah, (5) Gedung dan perlengkapan

- sekolah, (6) Keuangan sekolah, dan (7) Hubungan sekolah dan masyarakat.
- e. Perbuatan Kepala Sekolah yang mengandung nilai-nilai kreatif Kepala Sekolah Dasar dalam mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah, yang meliputi di bidang ; (1) Kemuridan, (2) Pengajaran, (3) Personalia, (4) Peralatan pelajaran sekolah, (5) Gedung dan perlengkapan sekolah, (6) Keuangan sekolah, dan (7) Hubungan sekolah dan masyarakat.
- f. Faktor-faktor yang dapat menghalangi perbuatan Kepala Sekolah yang mengandung nilai-nilai kreatif dalam kegiatannya sebagai administrator.
- g. Faktor-faktor yang dapat mendukung perbuatan Kepala Sekolah yang mengandung nilai-nilai kreatif dalam kegiatannya sebagai administrator.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yang sifat pendekatannya naturalistik kualitatif dapat dilihat dari dua segi manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

### **1. Segi Teoritis**

Dilihat dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji daya laku beberapa konsep atau teori yang sudah ada dan juga berusaha menemukan beberapa konsep untuk dikembangkan ke arah pengembangan teori administrasi pendidikan. Selain itu, dalam upaya pengembangan profesi administrator pendidikan yang sekarang ini masih tergolong pada salah satu profesi yang sedang tumbuh. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur melihat sejauhmana pertumbuhan profesi administrator pendidikan.

### **1. Segi Praktis**

Manfaat hasil penelitian ini secara praktis, pertama sebagai masukan dan sumbangan terhadap Kepala Sekolah Dasar dalam penyempurnaan dan perbaikan

kegiatannya sebagai administrator secara kreatif. Yang kedua adalah sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah Tingkat I Riau, khususnya Dinas P dan K Dati I Riau sebagai penanggungjawab teknis administratif pengelolaan Sekolah Dasar untuk penyempurnaan pelaksanaan dan pengembangan pelatihan jabatan bagi calon Kepala Sekolah Dasar di Propinsi Riau pada masa yang akan datang. Ketiga, sebagai masukan bagi Penilik Sekolah (PS) dan atasan lainnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembinaan yang diberikan terhadap Kepala Sekolah. Keempat, deskripsi serta analisis yang diperoleh dapat digunakan oleh sekolah, atau atasan sekolah sebagai informasi aktual dalam menyusun kebijakan sekolah atau pengembangan proses administratif di sekolah.

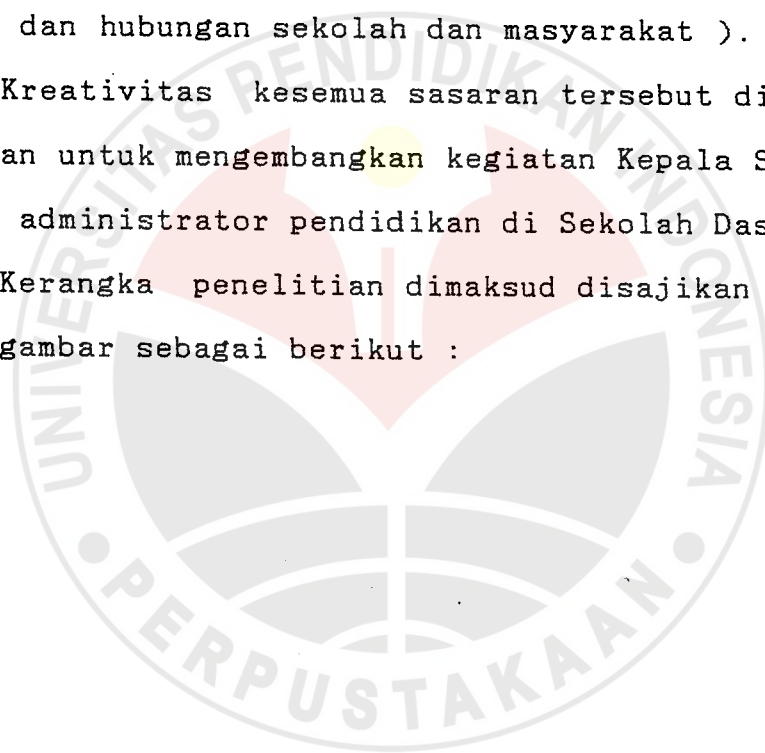
#### **F. Kerangka Penelitian**

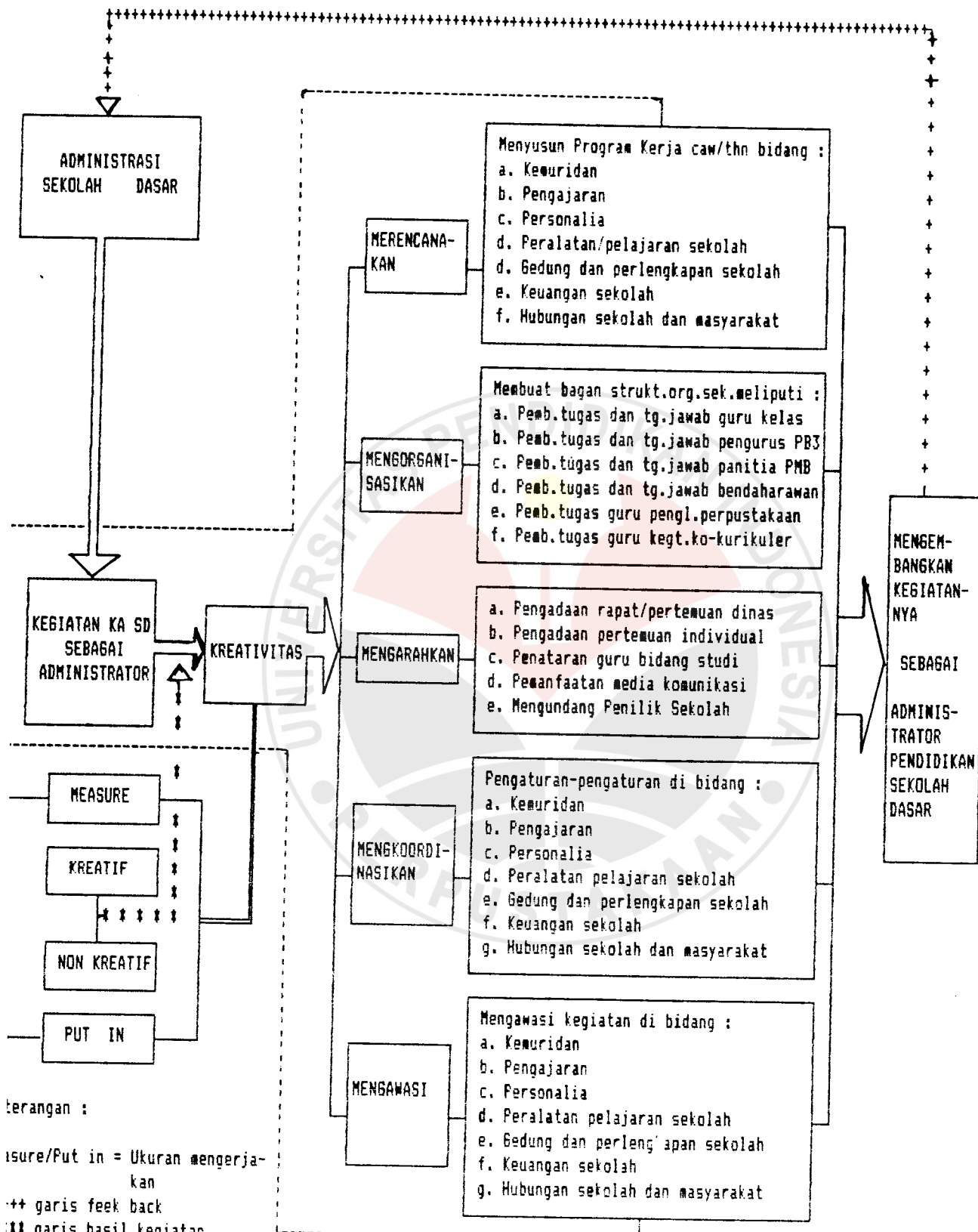
Kerangka penelitian, merupakan jalan pikiran yang ditempuh dalam penelitian berdasarkan permasalahan, dan tujuan yang telah dirumuskan. Kerangka ini menunjukkan : Kegiatan Kepala Sekolah sebagai administrator harus melaksanakan kegiatan-kegiatannya seperti ; perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan. Sasaran kegiatan-

kegiatan tersebut adalah kreativitas kepala sekolah dalam : merencanakan kegiatan-kegiatannya, mengorganisasikan kegiatan-kegiatan sekolah, mengkoordinir kegiatan-kegiatan sekolah, memberikan pengarahan terhadap tugas dan tanggungjawab personal sekolah dan mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah ( meliputi pengajaran, kemuridan, personal, peralatan pelajaran sekolah, gedung dan perlengkapan sekolah, keuangan sekolah dan hubungan sekolah dan masyarakat ).

Kreativitas kesemua sasaran tersebut di atas ditujukan untuk mengembangkan kegiatan Kepala Sekolah sebagai administrator pendidikan di Sekolah Dasar.

Kerangka penelitian dimaksud disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :





terangan :

asure/Put in = Ukuran mengerjakan

++ garis feek back

+++ garis hasil kegiatan

= garis ukuran kegiatan

--- garis ruang lingkup penelitian

Gambar 1 : Kerangka Penelitian

